

REMAJA KATOLIK, GEREJA, DAN EKARISTI

by Agustinus Supriyadi

Submission date: 05-Dec-2020 02:22PM (UTC+0700)

Submission ID: 1465575549

File name: 01_VOL_7.pdf (818.01K)

Word count: 5056

Character count: 35633

REMAJA KATOLIK, GEREJA, DAN EKARISTI¹

Agustinus Supriyadi

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

Abstrak

Di dalam Gereja, setiap anggota memiliki tugas dan fungsi yang berbeda-beda. Perbedaan tugas dan fungsi tersebut merupakan kekayaan dan nilai terdalam dari misteri Gereja sebagai umat Allah. Remaja dengan segenap kekhasannya juga harus dilihat sebagai kekayaan dan bagian tak terpisahkan dari misteri komunio yang turut memperkaya kehidupan Gereja. Maka, Gereja selain harus memberi tempat kepada remaja dalam keseluruhan karya pastoralnya, berkewajiban pula untuk memberikan kekuatan dan kesegaran kepada remaja dengan memperkuat pondasi iman dan menyegarkannya dengan berbagai pelayanan sakramen, terutama Sakramen Ekaristi. Penghayatan Ekaristi yang benar menjadi dasar bagi penghayatan hidup menggereja sehingga setiap remaja yang merayakan Ekaristi semakin ekaristis dan eklesiologis.

Key Words : Remaja Katolik, Hidup Gereja, Ekaristi.

Pendahuluan

Konsili Vatikan II memiliki suatu harapan yang ideal yaitu semua anggota Gereja, bahkan yang paling kecil dan sederhana sekalipun berperan serta menumbuh-kembangkan iman Katolik secara bersama dan menghayatinya dengan mengasihi Tuhan dan

¹ Tema besarnya adalah **Remaja dan Liturgi**. Berkaitan dengan tema tersebut, diangkat sebuah tema kecil **Remaja Katolik, Gereja dan Ekaristi**. Tema ini bermaksud mengangkat problematika keterlibatan remaja dalam hidup Gereja: Analisis perhatian Gereja terhadap remaja dan refleksi atas nilai Ekaristi sebagai dasar keterlibatan remaja dalam kehidupan menggereja. Tema ini dihadirkan dalam diskusi ilmiah (*seminar serial*) yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian pada STKIP Widya Yuwana Madiun, tahun 2011. Tema kecil ini disajikan (didiskusikan) pada tanggal 13 Desember 2011, diskusi bersama dosen dan mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun.

sesama (*bdk.* LG 32 dan 40). Kasih kepada Tuhan dapat dimanifestasikan dalam bentuk mengasihi sesama termasuk remaja. Mengasihi remaja tercermin dari adanya upaya membimbing dan melatih mereka agar menjadi pribadi yang tidak hanya memikirkan serta mengutamakan kepandaian dan kepentingan sendiri, tetapi juga mengusahakan kemajuan, kebaikan serta kepentingan orang lain.

Pada titik ini, Gereja hendaknya menjadi suatu komunitas pendidikan iman dimana para remaja dibantu untuk menghayati nilai-nilai kebaikan, kebenaran dan keindahan (*the good, truth, and beautiful*). Nilai-nilai kehidupan ini diharapkan semakin menampakkan buah-buah kebaikan secara konkrit dalam kehidupan remaja dari waktu ke waktu.

4 Gereja memberikan kekuatan dan kesegaran kepada remaja dengan memperkuat 4 fondasi iman dan menyegarkannya dengan berbagai pelayanan sakramen, terutama Sakramen Ekaristi dan Tobat. Selain itu, Gereja juga perlu membantu remaja agar semakin mengerti dan mencintai Sabda Allah. Perkembangan iman dan cinta kepada Sabda Allah dapat bertumbuh dan berkembang ketika remaja aktif mengikuti berbagai kegiatan pembinaan at 4 pendalaman iman. Melalui kegiatan seperti ini, para remaja dapat dibentuk dan diarahkan untuk memberikan dirinya kepada Tuhan dan masyarakat sekitarnya. Pemberian diri kepada Tuhan dan sesama berarti nilai-nilai kekristenan telah menjadi bagian dari kehidupan umat beriman dan masyarakat pada umumnya.

4 Sayangnya, kondisi pendampingan seperti yang digambarkan di atas, sering tidak dijumpai entah karena Gereja, orangtua dan para pembina sebagai komponen pendamping remaja kurang menjalankan fungsinya sebagai pembina, ataukah memang karena hanya satu atau dua dari komponen pendamping itu menjalankan fungsinya sebagai pendamping. Sudah sering dijumpai bahwa banyak remaja yang tengah mengalami pergolakan hidup kurang mendapatkan tempat dan perhatian Gereja. Di satu sisi, remaja harus banyak berjuang dengan eksistensi dirinya yang penuh pergolakan, tetapi di sisi lain kurang mendapat tempat dan kepercayaan dari anggota Gereja atau umat beriman lain, terutama dari kelompok para senior. Situasi ini semakin sulit ketika aktivitas remaja di paroki lebih cenderung menekankan banyaknya kegiatan yang bersifat "sesaat", tanpa memperhatikan dinamika kehidupan remaja serta kesinambungan aktivitas pembinaan iman remaja.

Kurangnya perhatian terhadap remaja serta aktivitas

pendampingan yang tidak berkesinambungan sering membawa kekecewaan, melahirkan sikap apatis dalam diri remaja serta menjauhkan mereka dari kehidupan meng-Gereja. Disini muncul beberapa pertanyaan refleksif: sejauh mana Gereja sungguh-sungguh menjadi Umat Allah dan menaruh perhatian pada remaja? Sejauh mana misteri Ekaristi sungguh menjiwai hidup Gereja dan menyatukan semua umat beriman, terutama remaja dan para senior dalam Gereja? Tulisan ini memberi uraian tentang remaja Katolik dan pergulatan dirinya, remaja dan hidup Gereja, serta makna ekaristi bagi remaja dalam konteks hidup menggereja.

1. Remaja Katolik² dan Pergulatan Diri

Masa remaja seringkali dihubungkan dengan mitos dan stereotip mengenai penyimpangan dan ketidakwajaran perilaku hidup. Hal ini dapat dilihat dari berbagai teori psikologi perkembangan yang membahas gangguan emosi dan penyimpangan perilaku remaja akibat tekanan-tekanan yang dialaminya sebagai akibat dari perubahan fisik dan mental yang terjadi pada dirinya dan juga sebagai akibat dari proses penyesuaian diri dengan lingkungan hidup dan pergaulan baru dengan orang dewasa.

Selain menghadapi berbagai perubahan yang terjadi dalam diri dan lingkungan hidupnya, remaja juga dihadapkan pada berbagai tugas dan tanggungjawab baru sesuai dengan status sosial serta lingkungan hidup baru yang diterimanya. Semua perubahan baru yang dialami ini tentunya bisa membawa pergolakan rohani, iman atau kehidupan beragama.³

² Rupanya belum juga ada kesepakatan dari para ahli psikologi dalam menentukan batas usia remaja. Masing-masing tokoh (psikolog) memiliki pandangan dan pemikiran dengan disertai argumen dan pendasaran yang masuk akal (bdk. M. Mammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, Pustaka Setia, Bandung, 2006, hal. 59-62). Masa remaja dipandang sebagai peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Masa ini dimulai dengan timbulnya perubahan secara fisik, yakni usia sekitar 11/12 tahun, sampai dengan usia 21/22 tahun. Pandangan tradisional lebih mendasarkan usia remaja pada pertumbuhan fisiologis (sampai dengan usia 18 tahun), namun sekarang para ahli melihat juga unsur perubahan-perubahan psikis dalam mencapai kedewasaan. Pada masyarakat modern yang lebih kompleks, diperlukan persiapan yang lebih lama bagi seorang anak untuk dapat berdiri sendiri. Lain halnya dengan Alkitab. Tuhan menyuruh mencatat umat Israel yang berusia 20 tahun ke atas (Bil 1:3, 18). Juga ketika orang Israel dihukum yaitu tidak boleh memasuki tanah Kanaan, yang terkena hukuman adalah mereka yang berusia 20 tahun ke atas (Bil 14:29). Dari sini dapat disimpulkan bahwa usia yang dianggap dewasa/dapat bertanggung jawab adalah 20 tahun dan sebelum itu masih dianggap belum dewasa. Perbedaan pandangan tidak menjadi ranah dalam diskusi ini.

³ Sebuah dialog kolaborasi dari ilmu umum tentang perkembangan jiwa remaja dihubungkan dengan refleksi hidup rohani dan iman, atau hidup agama. Diskusi ini mungkin terkesan dicocok-cocokkan, namun penulis berharap bahwa dialog tersebut dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran untuk didiskusikan lebih lanjut.

1.1 Dimensi yang Menggelisahkan

Masa remaja merupakan masa pergolakan. Salah satu pergolakan yang kerap dialami remaja ialah pergolakan rohani. Dalam pergolakan ini, remaja mulai menolak nilai-nilai rohani yang tadinya mereka imani.⁴ Hal ini disebabkan pada masa ini remaja mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan juga mulai melihat sesuatu secara lebih jauh dan mendalam. Di sini, remaja mulai berupaya mengembangkan kemandirian dalam arti memiliki pemikiran dan pendapat sendiri.⁵ Selain itu, pada masa remaja, seseorang sering menampakkan sikap labil akibat perubahan fisik/biologis dan mental sebagaimana diuraikan di atas. Berbagai perubahan yang terjadi ini sesungguhnya menunjukkan bahwa remaja sedang memasuki sebuah dunia yang jauh lebih kompleks dan sedang terekspos kepada pelbagai pola, tuntutan dan keyakinan hidup termasuk kehidupan iman dan moral. Ketika mengekspos diri kepada lingkungan pergaulan yang lebih luas, remaja bisa saja

⁴ Perkembangan kognitif remaja, dalam pandangan Jean Piaget (seorang ahli perkembangan kognitif) merupakan periode terakhir dan tertinggi dalam tahap pertumbuhan operasi formal (*period of formal operations*). Pada periode ini, idealnya para remaja sudah memiliki pola pikir sendiri dalam usaha memecahkan masalah-masalah yang kompleks dan abstrak. Kemampuan berpikir para remaja berkembang sedemikian rupa sehingga mereka dengan mudah dapat membayangkan banyak alternatif pemecahan masalah beserta kemungkinan akibat atau hasilnya. Kapasitas berpikir secara logis dan abstrak mereka berkembang sehingga mereka mampu berpikir multi-dimensi seperti ilmuwan. Para remaja tidak lagi menerima informasi apa adanya, tetapi mereka akan memproses informasi itu serta mengadaptasikannya dengan pemikiran mereka sendiri. Mereka juga mampu mengintegrasikan pengalaman masa lalu dan ³ karang untuk ditransformasikan menjadi konklusi, prediksi, dan rencana untuk masa depan. Dengan kemampuan operasional formal ini, para remaja mampu mengadaptasikan diri dengan lingkungan sekitar mereka (Bdk. Prof. DR. Kusdwiratri Setiono, Psi, *Psikologi Perkembangan*, Widya Padjadjaran, 2009, hal. 11-34).

⁵ Bdk. Elliot Turiel (dalam Prof. DR. Kusdwiratri Setiono, Psi, *Psikologi Perkembangan*, Widya Padjadjaran, 2009, hal. 59-62) menyatakan bahwa para remaja mulai membuat penilaian tersendiri dalam menghadapi masalah-masalah populer yang berkenaan dengan lingkungan mereka, misalnya: politik, kemanusiaan, perang, keadaan sosial, dsb. Remaja tidak lagi menerima hasil pemikiran yang kaku, sederhana, dan absolut yang diberikan pada mereka selama ini tanpa bantahan. Remaja mulai mempertanyakan ³ absahan pemikiran yang ada dan mempertimbangan lebih banyak alternatif lainnya. Secara kritis, remaja akan lebih banyak melakukan pengamatan keluar dan membandingkannya dengan hal-hal yang selama ini diajarkan dan ditanamkan kepadanya. Sebagian besar para remaja mulai melihat adanya "kenyataan" lain di luar dari yang selama ini diketahui dan dipercayainya. Ia akan melihat bahwa ada banyak aspek dalam melihat hidup dan beragam jenis pemikiran yang lain. Baginya dunia menjadi lebih luas dan seringkali membingungkan, terutama jika ia terbiasa dididik dalam suatu lingkungan tertentu saja selama masa kanak-kanak. Kemampuan berpikir dalam dimensi moral (*moral reasoning*) pada remaja berkembang karena mereka mulai melihat adanya kejanggalan dan ketidakseimbangan antara yang mereka percayai dahulu dengan kenyataan yang ada di sekitarnya. Mereka lalu merasa perlu mempertanyakan dan merekonstruksi pola pikir dengan "kenyataan" yang baru. Perubahan inilah yang seringkali mendasari sikap "pemberontakan" remaja terhadap peraturan atau otoritas yang selama ini diterima bulat-bulat.

berhadapan dengan berbagai macam godaan dan kemungkinan berbuat dosa, tetapi juga terbentur dengan nilai-nilai moral dan iman yang melarang dan mengutuk perbuatan dosa. Situasi kontradiktif ini sering menimbulkan ketegangan, pergolakan sikap dan perilaku remaja.

Sejalan dengan berkembangnya kemampuan berpikir abstrak, remaja mulai mempertanyakan berbagai hal yang ia alami dan lihat. Jika sebelumnya semua hal yang dilihat dapat diterimanya tanpa bertanya, sekarang dengan kemampuannya berpikir abstrak dan sikap kritis itu, remaja mulai mempertanyakan hal-hal yang ia anggap tidak masuk akal.⁶ Remaja juga mulai melihat adanya ketidakadilan dalam keseharian hidup serta mengaitkannya dengan keadilan Tuhan. Sebagai contoh, remaja mulai bertanya, jika Tuhan ada, mengapa Ia membiarkan ketidakadilan terus merajalela?

Bila kemampuan berpikir kritis dan abstrak ini tidak mendapatkan pendampingan secara baik dari orangtua atau Gereja maka tidak jarang remaja secara diam-diam memutuskan untuk melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya lebih panjang. Hal ini bisa membuatnya jatuh ke dalam dosa dan sekaligus menghancurkan hidup dan masa depannya sendiri. Kejatuhan ini sering membuat remaja menjauhkan diri dari Tuhan dan Gereja. Contoh: seorang remaja terlibat dalam pornografi dan juga tengah bergumul dengan ajaran iman dan tuntutan hidup kudus dapat membuatnya merasa diri tidak layak bertemu dengan Tuhan dan datang ke Gereja untuk menghadiri Perayaan Ekaristi atau menerima Sakramen Tobat.

Salah satu karakteristik kedewasaan remaja terletak pada kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri tanpa harus tunduk kepada kehendak orang lain. Sebagai pribadi yang tengah berjalan menuju ke arah kedewasaan, remaja juga mulai mempraktekkan kemandiriannya dalam pengambilan keputusan. Dalam kaitannya dengan kehidupan rohani, remaja ditantang untuk menerima atau menolak secara sadar dengan alasan tertentu iman yang diwarisi orangtuanya. Hal ini berbeda dengan situasi dimana ia masih kanak-kanak. Pada masa kanak-kanak, ia hanya mengikuti begitu saja iman yang diajarkan orangtua. Situasi ini menunjukkan bahwa remaja

⁶ Bdk. Oser & Gmunder, 1991 dalam Santrock, John W. *Adolescence* (Perkembangan Remaja), The University Of at Dallas: Time Mirror Higher Education, 1998 yang menyatakan bahwa remaja makin meningkatkan ulasannya tentang kebebasan, pemahaman dan pengharapan konsep-konsep abstrak ketika membuat pertimbangan tentang agama.

sudah mulai mengalami sebuah perjalanan hidup rohani yang lebih mandiri.⁷

Sebagaimana dikemukakan di atas, pada masa remaja, seseorang memasuki sebuah dunia yang jauh lebih kompleks dan terekspos kepada pelbagai keyakinan rohani dan moral kehidupan. Hal ini disebabkan remaja mulai lebih terbuka dan bergaul dengan teman-teman yang tidak hanya seiman. Pergaulan yang semakin luas ini, tidak bisa tidak akan memberi pengaruh pada pertumbuhan iman remaja. Misalnya, remaja mulai mempertanyakan kebenaran iman kristiani yang tadinya dipeluknya tanpa ragu. Itulah sebabnya, pada masa ini remaja kerap bertanya tentang iman dan ajaran agama dari sesama yang beragama lain. Hal ini dilakukan karena remaja ingin mengetahui tentang kebenaran iman dan agama lain.

Pada masa remaja, seseorang sering berhadapan dengan godaan dosa dan dituntut melawan godaan karena tuntutan iman dan agama yang dianutnya. Situasi tarik menarik seperti ini dapat membuat seorang remaja terombang-ambing atau bergerak ke ekstrem kanan ataupun kiri. Terkadang teguh dan bertahan dalam iman dan agamanya, namun terkadang juga lemah dan jatuh ke dalam dosa. Menghadapi godaan dosa, remaja pada umumnya memberikan tiga sikap dasar sebagai reaksi terhadap dosa yaitu: pertama, melawannya; kedua, menyerah atau jatuh ke dalam dosa serta mengakui dosa yang dilakukan; dan ketiga, jatuh ke dalam dosa dan memandang perbuatan dosa sebagai perbuatan yang tidak berdosa.

Ketegangan terjadi antara remaja dan orangtua atau pembina terjadi ketika remaja jatuh ke dalam dosa dan tidak mengakuinya sebagai perbuatan berdosa karena ada perbedaan persepsi antara remaja dan orangtua (pembina, Gereja) tentang dosa. Ketika terjadi ketegangan, remaja sering menuduh orangtua, pembina atau Gereja "mau menang sendiri", dan kemudian mulai mempertanyakan dasar orangtua atau Gereja mendefinisikan sesuatu yang disebutnya sebagai dosa. Menurut hemat penulis, pada titik ini remaja sebetulnya sedang berupaya membenarkan tindakannya supaya ia bisa terus berkubang di dalam dosa.

Pada masa remaja, seseorang sering mengamati

⁷ James Fowler (dalam <http://www.anakiremai.com> diakses 12 Nop 2011) mengajukan pandangan lain dalam perkembangan konsep religius. Individuating-reflexive faith adalah tahap yang dikemukakan Fowler, muncul pada masa remaja akhir yang merupakan masa yang penting dalam perkembangan identitas keagamaan. Untuk pertama kalinya dalam hidup mereka, individu memiliki tanggung jawab penuh atas keyakinan religius mereka. Sebelumnya mereka mengandalkan semuanya pada keyakinan orangtuanya.

ketidakkonsistenan sikap orangtua atau pembina. Sebagai contoh, ia melihat tindakan orangtua yang tidak sesuai dengan perkataan dan nasehat yang diberikan, atau mengetahui kasus kejatuhan pembina rohaninya.⁸ Situasi seperti ini berpotensi melemahkan iman atau kepercayaan remaja. Kegagalan hidup dari pembina rohani yang menjadi panutannya dapat berarti kegagalan iman kristiani. Tidak heran ada sejumlah remaja yang akhirnya meninggalkan iman kristiani dan hanya melandaskan kehidupan rohaninya pada doktrin: "terpenting adalah berbuat baik."

1.2 Dimensi Harapan

Latar belakang kehidupan dan ajaran agama tentang hakekat dan tujuan hidup manusia pada dasarnya² memainkan peranan penting dalam pembentukan konsepsi remaja tentang apa dan siapa dia, dan akan menjadi apa dia. Di sini agama merupakan jawaban atas kehausan rohani dan kepastian hidup yang sedang dialami dan dicari remaja. Dari sudut pandang sosial, melalui agamanya, seorang remaja memasuki hubungan bermakna dengan umat seiman karena melalui hubungan itu remaja dapat belajar dan membangun komitmen hidup iman secara bersama. Komitmen ini dapat menjadi landasan yang kokoh untuk hidup remaja ke depannya.

Sekalipun remaja sering mempertanyakan ajaran agama dan imannya sendiri, tetapi bila dalam situasi ini mereka mendapat pendampingan secara baik atau bermutu maka remaja pada akhirnya kembali kepada ajaran agama dan imannya semula. Alasannya ialah ajaran agama dan iman merupakan pegangan hidup serta memiliki nilai-nilai² moral yang penting untuk kehidupan seseorang. Tentang hal ini, Adams & Gullotta (1983) mengatakan bahwa agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandi³kan tingkah lakunya dengan tingkah laku orang lain. Agama dapat memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Agama juga dapat memberikan rasa aman dan peneguhan, terutama bagi remaja yang tengah mencari

⁸ ⁶ Pada masa pencarian identitas, remaja umumnya memiliki gambaran ideal yang ingin dicapainya. Gambaran ideal ini dapat diproyeksikan pada tokoh-tokoh idola. Remaja ingin eksistensi dirinya sebagai seorang individu, dapat dirasakan oleh orang lain, sehingga ia seringkali menarik perhatian kepada dirinya sendiri, misalnya dengan ngobrol/tertawa keras-keras, naik motor beramai-ramai dan sebagainya (bdk. Dra Ny Singgih D. Gunarsa - Dr Singgih D Gunarsa, *Psikologi Remaja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1988, hal. 82-92). Dalam buku ini diuraikan secara khusus terinci tentang perkembangan identitas diri remaja tersebut: Pengertian identitas, Masa remaja sebagai masa krisis identitas dan Faktor-faktor penting dalam pembentukan identitas.

eksistensi dirinya.⁹

Pada masa remaja, iman dan kepercayaan seseorang pada satu sisi mengalami perkembangan yang sangat berarti. Remaja lebih tertarik dan menaruh minat besar terhadap agama dan ingin mendapatkan pegangan untuk kehidupannya pada masa sekarang dan masa depan. Tetapi pada sisi lain, remaja juga mulai meragukan iman dan kepercayaan yang ia anut selama ini. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa mereka cenderung menjadi atheis. Sebaliknya, para remaja hanya tidak ingin menerima begitu saja ajaran-ajaran agama dan iman yang diterimanya dari orangtua atau para pembina. Alasannya ialah remaja ingin mencari, menemukan dan menerima suatu ajaran agama dan iman yang ia sendiri merasa bermakna bagi kehidupannya sendiri. Selain itu karena para remaja secara umum tidak senang terhadap agama yang terlalu kaku dan kurang mampu merespon situasi hidup dan kebutuhannya sendiri. Bila menghadapi realitas kehidupan agama yang tidak bisa menjawab kebutuhan mereka maka remaja akan berupaya mencari agama dan kepercayaan lain yang dapat mengakomodir kebutuhan dan persoalan hidupnya sendiri. Perlu dicatat bahwa usia remaja merupakan usia rawan untuk menjadi "mangsa" kultus, agama dan kepercayaan lain.

2. Remaja dan Hidup Gereja

Dinamika pergulatan yang dialami remaja sebagaimana diuraikan di atas tentu saja dialami oleh remaja Katolik. Pengalaman akan persimpangan jalan yang menyulitkan, status dan tanggungjawab sosial baru, konflik dan pertentangan nilai kehidupan serta pengalaman akan usaha mencari identitas diri sering kali membuat remaja Katolik harus berbenturan dengan kelompok senior dalam Gereja. Tentu saja benturan ini dapat membawa ketegangan tetapi juga harapan baru.

⁹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Eksistensi dapat diartikan sebagai keberadaan. Manusia sangat perlu untuk menunjukkan eksistensi dirinya sendiri di dalam masyarakat mengingat adanya ketergantungan manusia terhadap makhluk hidup yang lain. Eksistensi diperlukan untuk bertahan hidup, dan upaya untuk mewujudkannya berubah dari zaman ke zaman. Rentang umur seseorang pun mempengaruhi jenis upayanya mempertahankan eksistensi di tengah komunitasnya. Remaja dalam hal ini kita, mencoba menunjukkan eksistensi di tengah komunitasnya melalui berbagai cara, baik yang positif maupun negatif. Sebagian dari kita berupaya untuk tampil 'eksis' melalui cara berpakaian dan berbicara, cara berpakaian, gaya hidup, dan tentu saja materi yang dimiliki (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1991, hal. 253)

2.1. Eksistensi Umat Beriman dan Hidup Menggereja

Sense of belonging terhadap kehidupan Gereja perlu diungkapkan seseorang secara nyata melalui partisipasi aktif jemaat dalam bentuk perhatian, sumbangan pikiran dan pelayanan terhadap sesama. Bentuk partisipasi aktif juga bisa terlihat dari bantuan finansial untuk kehidupan pastoral. Bentuk partisipasi seperti ini sesungguhnya menggambarkan adanya kesatuan mesra antara umat dan Gereja. Partisipasi seperti ini mengandaikan adanya motivasi serta pemahaman yang benar dan luas tentang kehidupan menggereja dalam diri umat ataupun kelompok umat beriman.

Dimaksudkan dengan pemahaman yang benar disini ialah pemahaman bahwa usahaewartakan karya keselamatan Allah melalui kata-kata, perbuatan serta kesaksian hidup di dunia merupakan tanggung jawab semua anggota Gereja sebagai umat Allah. Tugas pewartaan ini perlu diwujudkan dalam hidup konkret di tengah-tengah masyarakat oleh setiap anggota Gereja sesuai dengan kemampuan dan jabatannya masing-masing. Hal ini hanya mungkin terlaksana bila masing-masing anggota Gereja sungguh memiliki semangat hidup menggereja atau aktif berpartisipasi dalam kehidupan menggereja. Di bawah ini disajikan berapa kanon atau hukum Gereja yang menekankan partisipasi umat dalam kehidupan menggereja:

"Orang-orang beriman kristiani ialah mereka yang dengan permandikan menjadi anggota Tubuh Kristus, dijadikan Umat Allah dan dengan caranya sendiri mengambil bagian dalam tugas Kristus sebagai imam, nabi dan raja, dan oleh karena itu sesuai dengan kedudukan mereka masing-masing dipanggil untuk menjalankan pengudusan yang dipercayakan Allah kepada Gereja untuk dilaksanakan di dunia" (Kan 204).

"Semua orang beriman kristiani mempunyai kewajiban dan hak berjuang agar warta Ilahi Keselamatan semakin menjangkau semua orang dari segala zaman dan di seluruh dunia" (Kan. 211).

"Kaum awam yang seperti semua orang beriman Kristiani berdasarkan permandian dan penguatan ditugaskan Allah untuk kerasulan, terikat kewajiban umum dan mempunyai hak, baik sendiri-sendiri maupun tergabung dalam perserikatan, untuk berjuang agar warta Ilahi keselamatan dikenal dan diterima oleh semua orang di seluruh dunia, kewajiban itu semakin mendesak dalam keadaan-keadaan di mana Injil tak dapat didengarkan dan

Kristus tak dapat dikenal orang selain lewat mereka." (Kan. 225 art. 1)

Berdasarkan isi dari berbagai kanon yang dikutip di atas maka menjadi jelas bahwa tidak ada alasan bagi setiap anggota Gereja untuk tidak terlibat atau berpartisipasi dalam kehidupan menggereja. Dengan kata lain, setiap umat beriman secara serentak dan dengan caranya sendiri-sendiri mengambil bagian serta menjadi tanda dan sarana keselamatan Allah bagi semua orang. Hal ini berarti setiap umat beriman senantiasa mendapat tempat atau kesempatan untuk menjalankan tugas perutusannya. Di manapun anggota Gereja berada, di situ ia memperoleh tempat dan kesempatan untuk tampil sebagai tanda dan sarana keselamatan Ilahi. Hal ini hanya mungkin terjadi, apabila setiap umat beriman memiliki semangat hidup menggereja secara mendalam. Sebab dari semangat itu, akan mengalir rasa tanggung jawab dan dorongan untuk menjalankan tugas dan panggilannya sebagai orang beriman. Melemahnya semangat hidup menggereja tidak saja menjadi hambatan bagi usaha Gereja membangun diri menjadi tanda dan sarana keselamatan Allah, tetapi juga menunjukkan lemahnya hubungan seseorang dengan Kristus sebagai sumber keselamatan.

Pastoral adalah berbagai aktivitas Gereja yang lahir dari karya Roh Kudus. Aktivitas pastoral ini dilaksanakan dengan tujuan mengaktualisasikan rencana keselamatan Allah atas diri manusia dalam konteks kehidupan yang konkret.¹⁰ Gagasan Gereja sebagai Umat Allah yang sangat menekankan kesamaan martabat serta perbedaan fungsi di antara anggota Gereja sungguh membantu semua pihak untuk mengadakan proses perubahan mulai dari dalam dirinya sendiri. Hal ini berarti semua umat beriman memiliki tanggung jawab terhadap tugas dan perutusan sebagai murid Kristus.

Sebagai murid Kristus, remaja dengan caranya yang unik dan khas berupaya mengaktualisasikan dirinya dengan ikut serta mengambil bagian secara aktif dalam tugas pelayanan Gereja. Remaja memiliki kesamaan hak dan martabat dalam membangun Gereja atau Tubuh Mistik Kristus. Remaja juga rindu mendapatkan tempat dan hati di dalam kehidupan Gereja. Melalui keunikan dan aktivitasnya, remaja ingin diakui dan dihargai sebagai pribadi yang bermartabat dan bertanggungjawab atas kehidupan Gereja

¹⁰ Bdk. F.X. Pinardi, *Pastoral Fundamental*, STFT Widaya Sasana, Malang, 1992, hal. 79-80

sebagaimana anggota Gereja yang lainnya.

2.2. Sebuah Ketegangan

Dalam rangka mengungkapkan diri secara unik dan khas melalui keterlibatan aktif dalam Gereja, remaja tidak selalu menemui pengalaman yang indah dan menarik. Dalam berbagai kesempatan, muncul kesan bahwa remaja seringkali dipandang sebagai pribadi yang berpikir idealis dan kurang mendapatkan posisi atau tempat dalam keseluruhan karya pastoral Gereja. Kehadiran dan keterlibatan orangtua atau senioritas dalam Gereja mengakibatkan remaja sering kali tersingkir atau ditempatkan dalam posisi sekadarnya.

Dalam banyak hal atau kesempatan, remaja harus puas dengan posisinya sebagai putera altar, seputar sakristi, atau lebih memprihatinkan mereka harus puas untuk ditempatkan di sekitar tempat parkir. Mereka sering kurang mendapatkan kesempatan dan kepercayaan secara proporsional dalam mengembangkan diri sebagai anggota Gereja. Keterlibatan remaja dalam Gereja tidak jarang harus berbenturan dengan para senior yang merasa diri lebih mampu, lebih tahu dan lebih bisa. Remaja sering kali hanya dipandang sebagai subyek pelengkap dan "benalu" yang merepotkan.

Situasi remaja ini semakin diperparah dengan sebagian sikap dan tuntutan keluarga atau orangtua mereka yang sering kali hanya menekankan prestasi belajar dalam studi, tetapi kurang memberi dukungan terhadap kegiatan-kegiatan mereka di Gereja. Situasi ini membuat remaja secara perlahan-lahan menjauh dari aktivitas Gereja serta sulit mengembangkan talenta yang dimiliki. Keadaan seperti ini dapat menimbulkan ketegangan dalam diri remaja, menghancurkan komuni antara remaja dan Gereja, dan pada gilirannya memperlemah iman remaja.

Kenyataan lain yang sering menimbulkan ketegangan dalam diri remaja ialah bentuk kegiatan remaja dalam Gereja yang tidak berkesinambungan. Perlu diakui bahwa ada banyak kegiatan di dalam Gereja yang hanya bersifat *temporer*, artinya program-program kegiatan diselenggarakan cuma sesekali dalam satu tahun dan kemudian selesai tanpa koordinasi dan kesinambungan dengan program-program berikutnya. Program-program sesaat ini mungkin lebih mudah dikoordinir dan dilaksanakan, namun hanya mempunyai efek sesaat.

Remaja yang pada umumnya memiliki kecenderungan kuat untuk mencari dan menemukan nilai-nilai rohani serta kebenaran,

ternyata tidak selalu mendapatkan ruang, waktu dan kesempatan seperti yang mereka harapkan. Sebab mereka sering berhadapan dengan sistem dan dinamika hidup menggereja yang didominasi oleh kelompok tua. Dominasi ini sering mendatangkan ketegangan dan konflik. Takut akan konflik dan ketegangan itu maka remaja sangat sering mengambil sikap menarik diri, acuh tak acuh, atau tidak peduli lagi terhadap aktivitas dan kehidupan menggereja. Menghadapi situasi ini, penulis sering bertanya, sejauh mana Ekaristi sungguh menyatukan semua anggota Gereja? Apa sebenarnya makna komunio dalam Perayaan Ekaristi untuk persekutuan umat?

3. Ekaristi dan Hidup Gereja

Dalam Sacrosanctum Concilium (SC) art. 2, disebutkan bahwa liturgi mengungkapkan hakikat asli Gereja yang sejati. Dari pernyataan ini pantas kita bertanya sejenak: apa itu Gereja yang sejati? Gereja sejati bukannya Gereja di atas kertas. Bukan juga Gereja para teolog dan ahli liturgi. Gereja sejati adalah Gereja yang sungguh hidup dan merakyat. Dengan demikian, semakin jelas bahwa subjek liturgi adalah umat. Hal ini selaras dengan Lumen Gentium (LG) art. 11 yang mengatakan : "Dengan baptis kaum beriman ditugaskan untuk menyelenggarakan ibadat agama kristen". Perlu diakui bahwa pemimpin perayaan Ekaristi adalah imam (PO. art. 5), tetapi yang merayakan Ekaristi adalah seluruh umat. Hal ini kiranya perlu disadari dan dihayati dalam liturgi Ekaristi.

Dengan membuat Ekaristi menjadi perayaan umat, maka dengan sendirinya timbul pertanyaan mengenai relevansinya untuk kehidupan umat secara konkrit di luar perayaan itu sendiri. Di sini perlu dilihat kembali pernyataan Paulus VI, dalam ensiklik Evangelii Nuntiandi:

"Evangelisasi tidak lengkap bila tidak memperhitungkan interaksi yang terus-menerus antara Injil dan hidup manusia yang konkret, baik dalam kehidupan pribadi maupun hidup sosial (EN. No. 29). Gereja mempunyai kewajibanewartakan pembebasan kepada jutaan umat manusia, kebanyakan dari mereka adalah anak-anak Gereja sendiri (EN. No. 30). Antara evangelisasi, kemajuan manusia serta pembebasan dan perkembangan manusia, sesungguhnya ada ikatan yang mendalam. Penebusan menyentuh situasi yang sangat konkret dari ketidakadilan yang harus diperangi dan keadilan yang harus ditegakkan. Tak mungkin evangelisasi mengingkari soal-soal yang begitu banyak dibicarakan pada

zaman sekarang seperti keadilan, pembebasan, perkembangan dan perdamaian di dalam dunia (EN. No. 31)."

Ungkapan di atas dapat ditafsirkan bahwa Ekaristi sendiri harus berhubungan langsung dengan kehidupan konkret, dan dengan segala permasalahan yang dihadapi manusia pada zamannya. Kesucian dan keluhuran Ekaristi tidak boleh menjauhkan dari kenyataan hidup manusia sehari-hari. Sifat khuyuk dan luhur dari Perayaan Ekaristi harus tetap mengarahkan setiap orang kepada Allah, dan sekaligus mendorong setiap umat beriman untuk mengupayakan keadilan, kebebasan, kedamaian dan kemajuan dalam hidup konkret.¹¹

Ekaristi sebagai suatu "daya" hidup, harus mengembangkan dalam diri umat sikap-sikap yang khas kristiani yang dihayati dalam kehidupan konkret. Tentang hal ini St. Paulus mengatakan, persembahkan diri seseorang dalam hidup, khususnya dalam relasi sosialnya merupakan ibadatmu yang sejati (Bdk. Rom 12:1). Ciri khas kehidupan Kristiani yang dibangun oleh Ekaristi antara lain semangat kasih, pelayanan dan pengorbanan kepada masyarakat dan dunia atas inspirasi iman Kristiani yang dirayakan dalam Perayaan Ekaristi.

Dari uraian di atas, semakin jelas bahwa Ekaristi merupakan puncak dari seluruh kegiatan Gereja. Oleh karena itu Ekaristi mempunyai arti penting dalam kehidupan menggereja. Dalam Ekaristi, kehadiran Kristus tidak hanya ditandakan namun hadir dan terlibat dalam Perayaan Ekaristi. Kristus hadir secara penuh dalam Perayaan Ekaristi untuk menyampaikan rahmat dan berkatNya kepada setiap orang yang tergabung dan berpartisipasi di dalam Ekaristi.

Rahmat dan berkat yang diperoleh itu untuk diri sendiri, untuk sesama dan masyarakat pada umumnya. Karena itu tugas Gereja ialah mendorong setiap anggota Gereja untuk mengaktualisasikan iman dan keselamatan Ilahi lewat kehidupan konkret. Dengan demikian, Gereja yang nampak dalam diri setiap anggotanya menjadi tanda yang hidup dan keselamatan bagi semua orang.

¹¹ Bdk. Pusat Penelitian Dan Pelatihan Teologi Kontekstual Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, *Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II, Refleksi dan Tantangan*, Kanisius, Yogyakarta, 1997, hal 258-261

4. Ekaristi dan Perubahan Hidup

Ekaristi hendaknya menjadi tanda dan sarana untuk membangun Gereja sebagai Umat Allah. Ekaristi hendaknya mendorong dan memotivasi setiap umat beriman untuk menjalankan misi keselamatan Ilahi sesuai dengan posisi, peranan dan fungsinya masing-masing. Oleh karena itu perlu dibuat suatu pembagian tugas dan wewenang secara jelas antara umat beriman melalui kebijakan pastoral Gereja. Dengan demikian setiap anggota Gereja dapat mengerti dan menjalankan tugas serta fungsinya secara jelas.

Seluruh umat beriman, termasuk remaja perlu memiliki pemahaman yang tepat dan jelas tentang tugas perutusan Gereja yang harus dilaksanakan bersama. Remaja perlu memahami tugas dan peranannya dalam Gereja dan berusaha menjalankannya secara serius tanpa harus menggantungkan diri secara berlebihan kepada para senior (termasuk imam) yang merasa diri seolah-olah mengetahui segala-galanya. Sikap bergantung secara berlebihan kepada senior bukan saja merugikan remaja, tetapi juga menunjukkan bahwa remaja sendiri tidak siap untuk tugas tersebut.

Harus diakui bahwa remaja dan para senior memiliki fungsi yang berbeda dalam kehidupan menggereja, namun keduanya secara bersama-sama melaksanakan tujuan yang sama dalam suatu Gereja yaitu menjadi saksi dan pewarta sakramen keselamatan Allah. Oleh karena itu keduanya harus bisa bekerjasama sebagai umat Allah, sama-sama terbuka terhadap karya Roh Kudus dan menerima serta melaksanakan misi keselamatan yang sama dengan cara merealisasikan rahmat keselamatan Allah dalam hidup bersama di tengah-tengah masyarakatnya.¹² Meskipun demikian, kerjasama ini tidak boleh membuat satu pihak harus menggantungkan diri secara berlebihan kepada pihak lain.

Kerjasama antara para senior dan kaum remaja dalam memberi kesaksian tentang rahmat keselamatan Allah sesungguhnya merupakan buah dari Perayaan Ekaristi sebagai suatu komunio. Karena itu tugas Gereja ialah mengembangkan, mewujudkan dan memelihara kerjasama dan komunio ini. Usaha membangun kerja sama dan komunio ini membutuhkan usaha pemahaman Gereja secara mendasar tentang situasi, persoalan dan kebutuhan Gereja setempat serta kesabaran dan ketekunan.¹³ Kendati kerjasama ini

¹² Bdk. Tom Jakobs SJ., *Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium Mengenai Gereja*, Terj. Introduksi, Komentar, Jilid II Seri Orientasi No.4, Kanisius, Yogyakarta, 1974, hal 703

¹³ Drs. A. Amin Susanto, Seri Pastoral No. 130, *Pastoral Pendampingan dan Latihan-latihan Kerjasama Hirarki-Awam*, Pusat Pastoral Yogyakarta, 1986, hal. 5

kadang-kadang mengalami banyak hambatan dan kesulitan tetapi Gereja hendaknya terus mengupayakannya sehingga Gereja sebagai umat Allah semakin bersatu-padu dan terlibat dalam karya keselamatan Allah.

5. Pembinaan Partisipatif

Pembinaan yang partisipatif sesungguhnya berakar pada diri Kristus sendiri yang hadir dalam Ekaristi. Konsili Vatikan II mengatakan:

"Liturgi adalah puncak yang dituju oleh kegiatan Gereja dan serentak, sumber dan asal semua kekuatannya. Karena usaha kerasulan hendaknya digalakan agar semua orang, lewat iman dan permandian, menjadi putra-putri Allah, berhimpun menjadi satu, memuliakan Allah di dalam Gereja, berperan serta dalam kurban, dan menikmati Perjamuan Tuhan" (SC. art. 10).

18 Kutipan di atas hendak menegaskan kembali bahwa liturgi adalah puncak dan sumber kehidupan kristiani. Di dalam liturgi, Kristus sendiri hadir dan berkarya melalui tanda-tanda keselamatan. Rahmat akan menjadi nyata dalam komunitas jemaat, apabila komunitas jemaat sendiri menunjukkan iman, cinta dan harapan melalui kesaksian dan pelayanan yang dipersembahkan dalam perayaan liturgi. Oleh karena itu liturgi sakramental dan ibadat/doa bersama harus mendapat tempat dalam seluruh kegiatan dan hidup jemaat.

Untuk merealisasikan hal tersebut, maka dibutuhkan adanya pembinaan dan pendidikan liturgis serta partisipasi aktif umat dalam pelayanan Gereja.¹⁴ Merayakan liturgi berarti menghadirkan dan meragakan tanda-tanda keselamatan Allah sedemikian rupa sehingga makna dan dampak dari tanda-tanda keselamatan itu mencuat secara gamblang, dimengerti, diterima dan dihayati umat. Tanda-tanda keselamatan Allah yang dipakai dalam liturgi merupakan sarana komunikasi yang menampakkan kehadiran Allah dan iman umat kepada Allah. Sadar akan hal ini maka tanda-tanda keselamatan dalam liturgi harus komunikatif, sederhana, mudah dimengerti dan menarik perhatian. Kalau tidak demikian maka tanda-tanda itu akan gagal membangkitkan iman dan harapan umat akan kehadiran Allah yang menyelamatkan dan membebaskan. Jikalau hal ini terjadi maka umat sesungguhnya gagal melaksanakan ibadatnya kepada Bapa.¹⁵

¹⁴ Bdk. Avery Dulles, *Model-Model Gereja*, Nusa Indah, Ende, 1990, hal. 68

¹⁵ Ernest Mariyanto, Spektrum XXVI, No. 1, *Musik Dalam Ibadat Katolik*, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta, 1998, hal. 10

Dalam rangka pendidikan umat untuk memahami arti simbolis dari berbagai tanda keselamatan dalam Perayaan Ekaristi, sangat dibutuhkan kegiatan katekese dan diakonia atau pelayanan yang bersifat partisipatif. Katekese memberi penjelasan tentang arti dan makna tanda keselamatan Allah yang dirayakan dalam liturgi, sedangkan diakonia bertujuan merealisasikan arti tanda keselamatan Allah itu melalui pelayanan dan kesaksian hidup nyata. Melalui katekese dan diakonia ini, umat Allah semakin mengerti dan menghayati dalam hidup karya keselamatan Allah yang dirayakan dalam Ekaristi.

Penutup

Di dalam Gereja, seluruh anggota Gereja memiliki tugas dan fungsi berbeda sesuai dengan peranan dan tanggungjawabnya. Akan tetapi peranan dan fungsi yang berbeda-beda ini hendaknya tidak mengaburkan nilai yang terdalem dari misteri Gereja sebagai umat Allah atau Tubuh Mistik Kristus. Sebaliknya, gambaran Gereja tentang Ekaristi persekutuan umat Allah, sumber dan puncak hidup kristiani hendaknya menjiwai seluruh dinamika kehidupan umat dalam Gereja.

Remaja dengan semua keunikan dan kekhasan serta semangat dan kerinduannya untuk mengaktualisasi dirinya, hendaknya tetap dipandang sebagai bagian dari Gereja yang perlu diperhitungkan. Peranserta, kehadiran dan cara berpikir remaja yang seringkali tidak sejalan dengan pandangan dan harapan senior dalam Gereja tidak perlu menimbulkan konflik dengan para senior. Sebaliknya bila terjadi perbedaan maka perbedaan itu harus dipandang sebagai kekayaan dan bagian dari misteri komunio yang harus dialami (bdk. 1Kor 12:12-31) demi memperkaya kehidupan Gereja itu sendiri.

Penghayatan Ekaristi secara benar yaitu Ekaristi sebagai sumber hidup, keselamatan dan kesatuan umat beriman hendaknya menjadi dasar bagi penghayatan hidup menggereja. Ekaristi sebagai kekuatan yang menyelamatkan dan menyatukan umat beriman hendaknya tidak berhenti pada upacara/ritus yang dirayakan di dalam Gereja, tetapi hendaknya terus mengalir dalam hidup umat dan kehidupan menggereja sehari-hari. Dengan demikian setiap umat yang merayakan Ekaristi diharapkan semakin ekaristis dan juga semakin eklesiologis.

Daftar Pustaka

- Amin Susanto, A., Drs., 1986. Seri Pastoral No. 130, Pastoral Pendampingan dan Latihan-latihan Kerjasama *Hirarki-Awam*. Yogyakarta : Pusat Pastoral
- 14 Aery Dulles., 1990. *Model-Model Gereja*. Ende: Nusa Indah
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kusdwiratri Setiono, Psi, Prof. DR., 2009. *Psikologi Perkembangan*. Widya Padjadjaran
- KWI., 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II* (terj. R. Hardowiryana, SJ). Jakarta: Obor
- ., 1991. *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)* terj. Jakarta: Obor
- LAI-LBI., 1997. *Alkitab*. Jakarta
- Mariyanto, Ernest., 1998. Spektrum XXVI, No. 1, *Musik Dalam Ibadat Katolik*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
- 17 Muhammad Al-Mighwar., 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia
- 12 Ny Singgih D. Gunarsa, Dra - Singgih D Gunarsa, Dr., 1988. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Oser & Gmunder., 1991. dalam Santrock, John W, *Adolescence (Perkembangan Remaja)*, The University Of at Dallas: Time Mirror higher Education, 1998
- Pinardi, F.X., 1992. *Pastoral Fundamental*. Malang: STFT Widaya Sasana
- 8 Pusat Penelitian Dan Pelatihan Teologi Kontekstual Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma., 1997. *Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II, Refleksi dan Tantangan*. Yogyakarta: Kanisius
- Tom Jakobs SJ., 1974. *Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium Mengenai Gereja*, Terj. Introduksi, Komentari, Jilid II Seri Orientasi No.4. Yogyakarta: Kanisius
- Situs Web: <http://www.anakciremai.com>

REMAJA KATOLIK, GEREJA, DAN EKARISTI

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	gkipi.org Internet Source	2%
2	ybudiman.blogspot.com Internet Source	2%
3	oswinjaya.blogspot.com Internet Source	2%
4	sanyospwt.com Internet Source	1%
5	es.scribd.com Internet Source	1%
6	anineinstein.blogspot.com Internet Source	1%
7	irudnews.blogspot.com Internet Source	1%
8	epdf.pub Internet Source	1%
9	www.gustigina.com Internet Source	1%
10	cupcakesandteetime.blogspot.com Internet Source	1%

11	bse.mahoni.com Internet Source	1%
12	lib.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
13	summer-absolutely.icu Internet Source	<1%
14	kelompok2unpam.blogspot.com Internet Source	<1%
15	www.bphn.go.id Internet Source	<1%
16	doku.pub Internet Source	<1%
17	simaza.wordpress.com Internet Source	<1%
18	luxveritatis7.wordpress.com Internet Source	<1%
19	Irene Chrysantheme Roan Pea. "Riasan Wajah Sebagai Bagian Gambar Diri", Indonesian Journal of Theology, 2020 Publication	<1%
20	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1%
21	intanratnadilapohan.blogspot.com Internet Source	<1%
22	eprints.iain-surakarta.ac.id	

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On